

## Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model *Active Debate* (Debat Aktif) Kelas IV Sekolah Dasar

Veby Monalisa<sup>1)</sup>, Zaiyasni<sup>2)</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang, Indonesia  
Email: [Veby.monalisa2002@gmail.com](mailto:Veby.monalisa2002@gmail.com)<sup>1)</sup>, [zaiyasni\\_ayang@gmail.com](mailto:zaiyasni_ayang@gmail.com)<sup>2)</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kenyataan di lapangan yang menunjukkan rendahnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SD. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan proses pembelajaran Tematik Terpadu menggunakan model pembelajaran *Active Debate* (Debat Aktif) Kelas IV SD. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada siklus I ke siklus II. hasil pengamatan RPP siklus I dengan persentase skor yang didapat 84,37% dengan kualifikasi baik (B) dan siklus II mengalami peningkatan 93,75% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Pada siklus I untuk aspek guru memperoleh persentase 87,5% dengan kualifikasi sangat baik dan pada aspek siswa memperoleh persentase 87,5% dengan kualifikasi sangat baik. Pada siklus II mengalami peningkatan pada aspek siswa dengan persentase 94,44% kualifikasi sangat baik (SB) begitu juga pada aspek siswanya mengalami peningkatan dengan persentase 94,44% kualifikasi sangat baik (SB). Disimpulkan bahwa model pembelajaran *Active Debate* (Debat Aktif) dapat meningkatkan proses pembelajaran tematik terpadu pada tema 4 di kelas IV.

**Kata kunci:** Pembelajaran tematik terpadu, *Active Debate* (Debat Aktif).

### Abstract

This research is motivated by the reality in the field which shows the low involvement of students in integrated thematic learning in grade IV SD. This study aims to describe the Integrated Thematic learning process using the Active Debate learning model for Class IV SD. This research is a classroom action research with qualitative and quantitative approaches carried out in two cycles. The results showed an increase in cycle I to cycle II. the results of the observation of RPP cycle I with the percentage score obtained 84.37% with good qualifications (B) and cycle II has increased 93.75% with very good qualifications (SB). In the first cycle, the teacher aspect received a percentage of 87.5% with very good qualifications and in the student aspect received a percentage of 87.5% with very good qualifications. In the second cycle there was an increase in the student aspects with a percentage of 94.44% very good qualifications (SB) as well as the student aspects that had an increase with a percentage of 94.44% very good qualifications (SB). It is concluded that the Active Debate learning model (Active Debate) can improve the integrated thematic learning process on theme 4 in class IV.

**Keywords:** *Integrated thematic learning, Active Debate.*

### PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam proses pembelajaran diperlukan interaksi antara peserta didik dan guru, karena interaksi tersebut akan dapat menentukan hubungan yang kondusif antara peserta didik dan guru. Interaksi yang dilakukan harus terjadi secara intensif agar proses pembelajaran berjalan

dengan efektif. Hal ini dijelaskan oleh. Ety (2015:152) "Proses pembelajaran akan efektif, jika komunikasi antara guru dengan peserta didik terjadi secara intensif".

Dalam proses pembelajaran terjadinya suatu interaksi baik peserta didik dan guru, peserta didik dan peserta didik, maupun peserta didik dengan lingkungannya, dimana dalam proses pembelajaran tersebut diharapkan terjadinya perubahan tingkahlaku peserta didik dari tidak baik menjadi baik dan dari yang tidak tahu menjadi tahu. Hal ini sesuai dengan pendapat Tutik & Daryanto (2015:141) bahwa:

*Proses pembelajaran dikelas sebagai suatu runtutan perubahan dalam perkembangan kegiatan pembelajaran dimana didalamnya terjadi keinginan untuk memperoleh perubahan dalam diri peserta didik baik berupa pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap dan perilaku yang dilakukan dengan interaksi antara peserta didik dengan pendidik/guru pada suatu lingkungan belajar.*

Jelas bahwa pembelajaran yang efektif ada komunikasi intensif antara peserta didik dan guru agar terjadi perubahan terhadap peserta didik terhadap pengetahuan, keterampilan, sikap serta tingkah laku. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, guru harus merancang dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan matang dan disusun dengan sistematis agar proses pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan menantang serta efisien. Dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran guru perlu memperhatikan perkembangan fisik peserta didik, sesuai dengan minat, bakat dan dapat ,mengembangkan kreativitas peserta didik dalam belajar. Yakni, sesuai dengan lampiran Permendikbud No. 22 tahun 2016 yang berisi :

*Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta perkembangan psikologis peserta didik.*

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan komponen penting dari proses pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut harus menggambarkan seluruh kegiatan proses pembelajaran, agar dapat mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2019:107-108) "Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran, untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang telah ditetapkan, dan merupakan komponen penting dari Kurikulum 2013 Revisi yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional".

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang baik adalah RPP yang mencakup beberapa komponen-komponen yaitu, ada identitas, komponen inti, kompetensi inti, tujuan, materi, model, alat dan sumber, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, penilaian, dan pengesahan RPP. Hal ini sesuai dengan pendapat Andi (2017:70-79) komponen-komponen dari RPP meliputi: "(1) Identitas RPP; (2) Komponen Inti; (3) Kompetensi Inti; (4) Tujuan Pembelajaran; (5) Materi Pembelajaran; (6) model Pembelajaran; (7) Alat dan Sumber Pembelajaran; (8) Langkah-langkah Pembelajaran; (9) Penilaian; (10) Pengesahan".

Selain menyusun RPP sesuai dengan komponen-komponennya, guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang terpadu, yakni antara materi muatan pembelajaran yang satu dengan yang lain tidak tampak pemisahannya agar pembelajaran lebih bermakna, seperti yang dijelaskan Abdul (2014:80) "Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik".

Pembelajaran tematik terpadu bercirikan tema sebagai fokus utama. Tema berperan sebagai pemersatu kegiatan yang memadukan beberapa mata pelajaran. Tema ini berfungsi untuk memudahkan peserta didik dalam mengenalkan berbagai konsep materi secara

menyeluruh. Seperti yang dijelaskan Faisal (2014:39) "Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai fokus utama".

Selain itu pembelajaran tematik terpadu juga memiliki beberapa karakteristik yaitu berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, fleksibel, serta menciptakan pembelajaran menyenangkan. Seperti yang dijelaskan Abdul (2014:89) pembelajaran tematik terpadu memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- (1) Berpusat pada peserta didik;
- (2) memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik;
- (3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu nyata dan jelas;
- (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses mata pelajaran;
- (5) Bersifat fleksibel; dan
- (6) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 31 Agustus, 2, dan 4 September 2020 di Kelas IV SDN 01 Sungai Lansek, Penulis menemukan beberapa fenomena dalam melaksanakan proses pembelajaran yaitu: (1) Guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) hanya berpatokan pada langkah-langkah yang sudah ada dalam buku guru tanpa menganalisis terlebih dahulu; (2) Pada saat proses pembelajaran masih tampak keterpisahan antar mata pelajaran, sehingga pemikiran peserta didik tidak terpadu; (3) Dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) jarang guru menggunakan model pembelajaran, dengan alasan sulit untuk mencari model yang pas dan cocok untuk materi yang akan di ajarkan. Guru juga merasa kesulitan dalam menyesuaikan langkah-langkah pembelajaran dengan langkah-langkah dari model yang akan digunakan; (4) Guru sulit untuk memusatkan perhatian atau fokus peserta didik terhadap pelajaran, sehingga peserta didik sering ribut dalam pembelajaran; (5) Guru lebih banyak memberikan penjelasan kepada peserta didik, yang menyebabkan peserta didik hanya sebatas mendengar, menghafal dan membuat peserta didik belum mampu berpikir secara kritis.

Berdasarkan fenomena peneliti paparkan diatas peneliti dapat melihat suatu masalah yakni dalam pembelajaran, oleh sebab itu peneliti akan menggunakan model pembelajaran atau pendekatan pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang efektif karena dengan menggunakan model pembelajaran atau pendekatan pembelajaran lebih dapat melakukan prosedur mengajar secara efektif. Pemilihan model yang sesuai dengan materi akan membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, karena dengan menggunakan model pembelajaran dapat membuat pembelajaran yang diorganisasikan suatu pengalaman yang lebih bermakna. Seperti yang dikemukakan Trianto (2015:52) "Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran".

Pada pembelajaran penulis menggunakan model active debate untuk mengatasi permasalahan yang penulis paparkan di atas. Karena model active debate ini termasuk kedalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang, jumlahnya dapat disesuaikan dengan kondisi dan jumlah peserta didik di kelas dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Konsep heterogen di sini adalah struktur kelompok yang memiliki perbedaan latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, dan ras. Sebagaimana yang dijelaskan Nurddyansyah (2016:53) "Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) merupakan model pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat hingga lima orang siswa dengan struktur kelompok bersifat heterogen".

Jelas bahwa pembelajaran kooperatif ini dapat melatih peserta didik dalam bekerja sama dalam kelompok tanpa membedakan latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, dan ras. Pembelajaran kooperatif adalah untuk menciptakan hubungan saling ketergantungan yang bersifat positif, peserta didik terlibat dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, adanya respon dalam mengakui perbedaan individu, hubungan antara guru dan peserta didik akan terjalin hangat, suasana kelas menjadi menyenangkan serta peserta didik memiliki banyak kesempatan dalam mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan selama pembelajaran. Hal ini dijelaskan Isjoni (2010: 36) keunggulan pembelajaran kooperatif yaitu:

- (1) *Saling ketergantungan yang positif;*
- (2) *Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu;*
- (3) *Peserta didik dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas;*
- (4) *Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan;*
- (5) *Terjalannya hubungan yang hangat dan bersahabat antara peserta didik dan guru, dan*
- (6) *Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.*

Sebagaimana yang peneliti paparkan diatas pembelajaran kooperatif dapat membantu peserta didik meningkatkan sikap positif, tidak membedakan teman, peserta didik terlibat dalam pengelolaan kelas, suasana kelas menyenangkan, terjalin hubungan baik antara peserta didik dan peserta didik, serta peserta didik dan guru. Model pembelajaran kooperatif yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu model active debate. Model active debate ini dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya dalam belajar. Peningkatan kemampuan belajar yang diharapkan dalam penerapan model active debate seperti pengetahuan, keterampilan, sikap serta tingkah laku peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan Aris (2016:25) "Model pembelajaran active debate merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik". Penerapan model active debate ini dapat melatih peserta didik untuk bisa berfikir kritis, menerima pendapat orang lain serta dapat membantu peserta didik untuk menyalurkan ide dan pendapatnya. Sejalan dengan pendapat Alamsyah dan Andi (2017:51) menyatakan bahwa "Active debate adalah model yang membantu peserta didik menyalurkan ide, gagasan dan pendapatnya".

Jelas bahwa Pembelajaran dengan menggunakan model active debate dalam proses pembelajaran akan membuat proses pembelajaran itu terpusat pada peserta didik (student center), hal ini dikarenakan dalam penerapan model active debate akan menuntut peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok untuk mendiskusikan topik yang diberikan guru serta menuntut peserta didik untuk dapat menyalurkan ide, gagasan dan pendapatnya. Model pembelajaran active debate mempunyai kelebihan yaitu dapat membuat peserta didik menjadi aktif, meningkatkan kemampuan komunikasi, berani berpendapat, serta menghargai pendapat orang lain. Seperti yang dijelaskan Aris (2016:26) kelebihan model active debate yaitu: "(1) memacu peserta didik aktif dalam pembelajaran; (2) meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara baik; (3) melatih peserta didik untuk mengungkapkan pendapat disertai alasannya; (4) mengajarkan siswa cara menghargai pendapat orang lain; (5) tidak membutuhkan banyak media".

Menggunakan model aktif debat ini dapat meningkatkan aspek aktivitas belajar peserta didik dalam aktivitas lisan; yakni aktivitas peserta didik pada saat mengajukan pertanyaan pada guru, saat menjawab pertanyaan pada temannya; melatih mental peserta didik; yakni pada saat peserta didik mengambil keputusan, dan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hendrizal (2017:50)

Penelitian ini menjelaskan bahwa implementasi model active debate dapat membuka peluang untuk meningkatkan aspek aktivitas belajar para peserta didik dalam hal: aktivitas lisan; yakni aktivitas peserta didik pada saat mengajukan pertanyaan pada guru, aktivitas peserta didik saat menjawab pertanyaan pada temannya; aktivitas mental peserta didik; yakni aktivitas peserta didik dalam mengambil keputusan dan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik.

Dengan Active Debate (Debat Aktif) diharapkan peserta didik dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik sehingga pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 01 Sungai Lansek. Peneliti memilih SDN 01 Sungai Lansek. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus yang dilaksanakan pada semester I (Juli-Desember) ajaran 2019/2020 di SDN 01 Sungai Lansek. Siklus pertamanya dilaksanakan pada tema 4 subtema 1. Siklus kedua dilaksanakan pada tema 4 subtema 3.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas SDN 01 Sungai Lansek dengan jumlah peserta didik 12 orang yang terdaftar pada tahun ajaran 2019/2020. Adapun yang akan terlibat dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai observer dan guru kelas sebagai praktisi.

Pendekatan kualitatif digunakan sebagai pedoman agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Pada pendekatan penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang yang diamati dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menggambarkan secara kompleks pandangan dalam latar situasi yang wajar. Seperti yang dikemukakan Wiriaatmadja (2012:8) "pendekatan kualitatif sebagai gambaran yang kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, dan melaporkan pandangan dalam latar situasi yang wajar".

Penelitian kualitatif cocok digunakan di lapangan karena bersifat alamiah dan langsung kepada sumber data yang ada. Penelitian ini dilakukan secara intensif dan peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat apa yang terjadi dan melakukan analisis terhadap hasil yang ditemukan di lapangan serta membuat laporan penelitian secara mendetail.

Pengolahan data pada penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini berguna untuk mengolah data yang telah dikumpulkan secara statistik. Pendekatan ini cocok digunakan karena dalam mengolah data dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik yang disajikan dalam bentuk angka. Seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2014) pendekatan kuantitatif adalah "penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya".

Jadi pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggabungkan pendekatan kualitatif yang bersifat kata-kata dan kuantitatif yang berbentuk angka-angka.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas sangat cocok digunakan karena kajian penelitian ini bersifat reflektif. Refleksi dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional serta memperdalam pemahaman dan memperbaiki tindakan-tindakan dalam proses pembelajaran. Rangkaian kegiatan terdiri dari studi pendahuluan, refleksi awal, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Seperti yang dijelaskan Kunandar (2016:46) "PTK adalah suatu bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam suatu situasi kependidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan tentang: (1) praktik-praktik kependidikan mereka; (2) Pemahaman mereka tentang praktik-praktik tersebut; dan (3) Situasi praktik-praktik tersebut dilaksanakan".

Alur Penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan menggunakan model siklus yang dijelaskan Arikunto (2014:16) menyatakan bahwa terdapat "empat tahapan dalam melaksanakan PTK yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi".

Data penelitian berupa hasil pengamatan, pencatatan oleh masing-masing kelompok yang diperoleh dari setiap tindakan pembelajaran, dengan Model Pembelajaran *active debate active debate* (debat aktif) pada peserta didik kelas IV. Data tersebut merupakan hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan hasil pembelajaran yang berupa informasi sebagai berikut: a) Rencana melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *active debate* (debat aktif) untuk meningkatkan proses pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SDN

01 Sungai Lansek. Dan b) Pelaksanaan proses pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *active debate* (debat aktif) untuk meningkatkan proses pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SDN 01 Sungai Lansek.

Sumber data penelitian adalah kegiatan proses pembelajaran tematik terpadu dengan model *active debate active debate* (debat aktif) di kelas SDN 01 Sungai Lansek yang meliputi perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir, serta aspek guru dan siswa sewaktu proses pembelajaran. Data diperoleh dari subjek yang akan diteliti yakni, guru dan siswa kelas IV SDN 01 Sungai Lansek.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan observasi dan tes. Instrument penelitian merupakan alat ukur, teknik, dan proses pengumpulan data. Instrument penelitian ini menggunakan lembar observasi dan dokumentasi.

Dokumentasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dokumentasi digunakan sebagai bukti dan untuk mengabadikan kegiatan-kegiatan penting dalam peningkatan proses pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model *active debate active debate* (debat aktif) sehingga dapat melengkapi data lapangan yang terjadi apabila ada hal yang terlepas dari pengamatan peneliti. Bukti yang digunakan disini berupa gambar atau foto dan video.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran. Menurut Kunandar (2010: 108) "analisis data kualitatif adalah data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi peserta didik berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap peserta didik, serta perhatian dan analisis peserta didik dalam mengikuti pelajaran".

Dalam penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan 3 tahapan analisis data. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:337) bahwa "Analisis data kualitatif mencakup tiga kegiatan yang bersamaan, yaitu a) reduksi data, b) penyajian data, c) penarikan kesimpulan".

Analisis data kuantitatif digunakan untuk menafsirkan persentase keberhasilan dalam belajar. Kunandar (2010:128) menyatakan bahwa "analisis data kuantitatif dapat digunakan dalam menilai dan menafsirkan persentase keberhasilan belajar peserta didik". Analisis data kuantitatif terhadap proses pembelajaran serta hasil belajar peserta didik yang dikaji menggunakan persentase menurut Purwanto (2013:102) adalah:

$$NP = \frac{F\%}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = Nilai Persen yang diharapkan

R = Skor yang diperoleh

SM = Skor Maksimal ideal dari tes yang bersangkutan

100% = Bilangan tetap

Kriteria kualifikasi nilai menurut Purwanto (2010:103) dapat dilihat pada tabel 1

Tingkat penguasaan	Predikat	Nilai huruf	Bobot
86% -100%	Sangat baik	A	4
76% - 85%	Baik	B	3
60% - 75%	Cukup	C	2
≤59%	Kurang	D	1

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN 01 Sungai Lansek. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Siklus 1 terdiri dari 2 pertemuan dan siklus 2 terdiri dari 1 pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV dengan jumlah peserta didik 12 orang. Laki-laki terdiri dari 3 orang dan perempuan terdiri dari 9 orang.

Selama melaksanakan penelitian ini, guru kelas V di sekolah yang membantu pada saat penelitian. Dalam pelaksanaannya peneliti bertindak sebagai pengamat (observer), sedangkan guru kelas bertindak sebagai praktisi.

### Siklus I

Siklus I dilaksanakan sebanyak 2 pertemuan tanggal 24 september dan 02 oktober 2020 dengan tahap yaitu: (1) Perencanaan; (2) Pelaksanaan; (3) Pengamatan; (4) Refleksi. Penelitian dilaksanakan mulai dari pukul 8.00 WIB sampai 11.50 WIB.

Tema yang digunakan dalam siklus I pertemuan I adalah tema 4 (Berbagai Pekerjaan) subtema 1 (Jenis-jenis Pekerjaan) pembelajaran 1. Mata pelajaran yang terkait dengan pembelajaran 1 adalah Bahasa Indonesia, IPS dan IPA. Perencanaan disusun untuk satu kali pembelajaran, dialokasikan dalam waktu 6 x 35 menit atau 1 hari pembelajaran.

Kompetensi dasar yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu: 3.5 Menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya), 4.5 Mengomunikasikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan. Dari kompetensi dasar yang telah di analisis, indikator yang ingin dicapai adalah sebagai berikut: 3.5.1 Menilai kejadian yang terdapat dalam cerita, dan 4.5.1 Menjelaskan isi cerita yang dipilih dan dibaca secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan.

Selanjutnya kompetensi dasar yang terdapat pada mata pelajaran IPS yaitu: 3.3 Mengidentifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan, serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi, 4.3 Menyajikan hasil identifikasi kegiatan ekonomi dalam meningkatkan kehidupan masyarakat di bidang pekerjaan, sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi. Dari kompetensi dasar yang telah di analisis, indikator yang ingin dicapai adalah sebagai berikut: 3. 3. 1 Mengidentifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan, serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi dan 4. 3. 1 Menampilkan hasil identifikasi kegiatan ekonomi dalam meningkatkan kehidupan masyarakat di bidang pekerjaan, sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi.

Kemudian kompetensi dasar yang terdapat pada mata pelajaran IPA yaitu: 3.8 Menjelaskan pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya, 4.8 Melakukan kegiatan upaya pelestarian sumber daya alam bersama orang-orang di lingkungannya. Dari kompetensi dasar yang telah di analisis, indikator yang ingin dicapai adalah sebagai berikut: 3. 8. 1 Mengidentifikasi pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya, 3. 8. 2 Menjelaskan pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya dan 4. 8. 1 Melakukan kegiatan upaya pelestarian sumber daya alam bersama orang-orang di lingkungannya.

Tema yang digunakan dalam siklus I pertemuan II adalah tema 4 (Berbagai Pekerjaan) subtema 2 (Pekerjaan di Sekitarku) pembelajaran 1. Mata pelajaran yang terkait dengan pembelajaran 1 adalah Bahasa Indonesia, IPS dan IPA. Perencanaan disusun untuk satu kali pembelajaran, dialokasikan dalam waktu 6 x 35 menit atau 1 hari pembelajaran.

Kompetensi dasar yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu: 3.5 Menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya), dan 4.5 Mengomunikasikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan. Dari kompetensi dasar yang telah dianalisis,

indikator yang ingin dicapai adalah sebagai berikut: 3.5.1 Menilai isi sebuah cerita dan 4.5.1 Menjelaskan isi buku sastra yang dipilih dan dibaca secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan.

Kompetensi dasar yang terdapat dalam mata pelajaran IPS yaitu: 3.3 Mengidentifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan, serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi dan 4.3 Menyajikan hasil identifikasi kegiatan ekonomi dalam meningkatkan kehidupan masyarakat di bidang pekerjaan, sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi. Dari kompetensi dasar yang telah dianalisis, indikator yang ingin dicapai adalah sebagai berikut: 3.3.1 Mengidentifikasi perbedaan jenis pekerjaan dalam suatu kegiatan ekonomi dan 4.3.1 Menyebutkan contoh pekerjaan dalam suatu kegiatan ekonomi.

Sedangkan kompetensi dasar yang terdapat pada mata pelajaran IPA yaitu: 3.8 Menjelaskan pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya dan 4.8 Melakukan kegiatan upaya pelestarian sumber daya alam bersama orang-orang di lingkungannya. Dari kompetensi dasar yang telah dianalisis, indikator yang ingin dicapai adalah sebagai berikut: 3.8.1 Mengidentifikasi dampak penggunaan teknologi bagi keberadaan sumber daya alam dan 4.8.1 Mengembangkan laporan tentang pemanfaatan teknologi yang ramah lingkungan bagi sumber daya alam.

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu pada siklus I Pertemuan 1 dan 2 berpedoman pada model *Active Debate* (Debat Aktif) Langkah-langkah menurut Aris (2014:25-26) sebagai berikut; (1) Guru membagi peserta didik menjadi 2 kelompok peserta debat, yang satu pro yang lainnya kontra dengan duduk berhadapan antar kelompok; (2) Guru memberikan peserta didik untuk membaca materi yang akan diperdebatkan oleh kedua kelompok di atas; (3) Setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara. Kemudian setelah selesai ditanggapi oleh kelompok kontra; (4) Ide-ide dari setiap pendapat atau pembicara ditulis dipapan pendapat sampai mendapatkan sejumlah ide yang diharapkan; (5) Guru menambah konsep atau ide yang belum terungkap; (6) Dari data-data yang diungkapkan tersebut, guru mengajak peserta didik membuat kesimpulan yang mengacu pada topik yang ingin dicapai; (7) Proses penilaian dalam model pembelajaran ini adalah berdasarkan pengamatan guru pada aktivitas peserta didik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer, pada pengamatan RPP siklus I pertemuan I memperoleh skor 26 dengan skor maksimal 32, maka persentase siklus I pertemuan I adalah 81,25% dengan kriteria Baik (SB). Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat terhadap aktivitas yang dilakukan guru dalam pembelajaran siklus 1 pertemuan 1 ini dengan jumlah skor yang diperoleh 30 dari jumlah skor maksimal 36. Dengan demikian, presentase nilai aktivitas guru ini adalah 83,33%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu termasuk dalam kualifikasi baik (B). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat terhadap aktivitas yang dilakukan siswa dalam pembelajaran siklus 1 pertemuan 1 ini dengan jumlah skor yang diperoleh 30 dari jumlah skor maksimal 36. Dengan demikian, presentase nilai aktivitas siswa ini adalah 83,33%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan siswa dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu termasuk dalam kualifikasi baik (B).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer, jumlah skor yang diperoleh adalah 30 dengan skor maksimal 28. Jadi persentase penilaiannya adalah 88,88 % dengan predikat SB kriteria baik. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat terhadap aktivitas yang dilakukan guru dalam pembelajaran siklus I pertemuan II ini dengan jumlah skor yang diperoleh 33 dari jumlah skor maksimal 36. Dengan demikian, presentase nilai aktivitas guru ini adalah 91,66%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan guru dalam

melaksanakan pembelajaran tematik terpadu termasuk dalam kualifikasi Sangat Baik (SB). Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat terhadap aktivitas yang dilakukan siswa dalam pembelajaran siklus I pertemuan II ini dengan jumlah skor yang diperoleh 33 dari jumlah skor maksimal 36. Dengan demikian, presentase nilai aktivitas guru ini adalah 91,66%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu termasuk dalam kualifikasi Sangat Baik (SB). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas kelas IV. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus I pertemuan 1. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I pertemuan I diketahui bahwa perencanaan pembelajaran belum terlaksana dengan baik. Hal itu ditandai dengan masih terdapatnya kekurangan dalam aspek perencanaan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada lembar pengamatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terdapat beberapa deskriptor yang tidak muncul pada masing-masing aspek. Adapun solusi untuk memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah peneliti diskusikan dengan guru kelas IV sebagai berikut :

Pada aspek materi pembelajaran, masih terdapat pemilihan materi belum sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi belum sesuai dengan waktu yang tersedia. Oleh karena itu upaya perbaikan yang dilakukan adalah menyesuaikan materi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan alokasi waktu. Maka untuk pertemuan selanjutnya peneliti akan menyesuaikan materi pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan alokasi waktu.

Pada aspek pemilihan media pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan belum sesuai dengan karakteristik peserta didik dan media kurang menarik karena guru menggunakan media teks cerita tanpa gambar sehingga peserta didik tidak tertarik dalam membacanya. Upaya yang akan dilakukan guru untuk siklus I pertemuan II yaitu peneliti akan menyesuaikan media pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan membuat media yang lebih menarik.

Pada aspek skenario pembelajaran, dalam rencana pelaksanaan pembelajaran belum menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Upaya perbaikan adalah peneliti akan memperhatikan penggunaan bahasa dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pada aspek rencana penilaian autentik, guru belum membuat penilaian yang menggunakan berbagai ukuran, model dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik pengalaman belajar. Upaya perbaikannya adalah peneliti merancang penilaian menggunakan berbagai ukuran, model dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik pengalaman belajar.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I pertemuan II diketahui bahwa perencanaan pembelajaran belum terlaksana dengan baik. Hal itu ditandai dengan masih terdapatnya kekurangan dalam aspek perencanaan. Berdasarkan hasil pengamatan observer pada lembar pengamatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terdapat beberapa deskriptor yang tidak muncul pada masing-masing aspek. Adapun solusi untuk memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah peneliti diskusikan dengan guru sebagai berikut: Pada aspek materi pembelajaran materi pembelajaran belum sesuai dengan waktu yang tersedia. Upaya perbaikan yang dilakukan adalah menyesuaikan materi pembelajaran dengan alokasi waktu.

Pada aspek pemilihan media pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan masih belum sesuai dengan karakteristik peserta didik dan belum menarik karena guru belum menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Sebaiknya media pembelajaran yang akan digunakan harus menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas IV sekolah dasar. Pada pertemuan selanjutnya peneliti akan membuat media bervariasi dan menyesuaikan media dengan karakteristik peserta didik.

Pada aspek rancangan penilaian autentik, pada aspek rancangan penilain ini masih belum terlihat menggunakan berbagai ukuran, model dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik pengalaman belajar peserta didik. Upaya perbaikan yang dilakukan adalah membuat penialain yang menggunakan berbagai ukuran, model dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik pengalaman belajar peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model Active debat pada pembelajaran tematik terpadu di siklus I pembelajaran I belum terlaksana dengan baik, hal ini terbukti dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti masih terdapat kekurangan-kekurangan pada proses pembelajaran berlangsung. Kekurangan-kekurangan yang ditemukan yaitu sebagai berikut:

Pada kegiatan awal, guru belum melakukan apersepsi sebelum masuk kedalam pembelajaran. Hal ini berakibatkan guru belum mengkaitkan pelajaran sebelumnya ke pembelajaran yang akan dipelajari selanjutnya. Pada pembelajaran selanjutnya diharapkan agar guru dapat melakukan apersepsi terlebih dahulu sebelum masuk ke pembelajaran yang baru.

Pada tahap guru memberikan waktu peserta didik untuk membaca materi yang akan diperdebatkan oleh kedua kelompok, guru belum meminta peserta didik untuk menampilkan LKDK yang telah dibuat. Pada tahap Setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara. Kemudian setelah selesai ditanggapi oleh kelompok kontra, guru belum meminta peserta didik untuk kembali kekelompoknya telah menyampaikan pendapat masing-masing. Pada tahap Ide-ide dari setiap pendapat atau pembicara ditulis dipapan pendapat sampai mendapatkan sejumlah ide yang diharapkan, guru belum meminta peserta didik untuk menuliskan pendapat dari masing-masing kelompok dipapan tulis. Pada tahap Dari data-data yang diungkapkan tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan yang mengacu pada topik yang ingin dicapai, guru belum meminta perwakilan dari peserta didik untuk menyimpulkan kegiatan debat yang telah dilakukan.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model Active Debate pada pembelajaran tematik terpadu di siklus I pertemuan II belum terlaksana dengan baik, hal ini terbukti dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti masih terdapat kekurangan-kekurangan pada proses pembelajaran berlangsung. Kekurangan-kekurangan yang ditemukan yaitu sebagai berikut: Pada tahap guru memberikan kesempatan peserta didik untuk membaca materi yang akan diperdebatkan oleh kedua kelompok, pada tahap ini guru belum meminta peserta didik untuk menampilkan LKDK yang telah dikerjakan. Pada pertemuan berikutnya diharapkan guru dapat meminta peserta didik untuk menampilkan LKDK yang telah dikerjakan. Pada tahap data-data yang diungkapkan tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan yang mengacu pada topik yang ingin dicapai. Guru belum meminta perwakilan dari perwakilan peserta didik untuk menyimpulkan dari kegiatan debat yang telah dilakukan. Pada tahap selanjutnya guru dapat meminta peserta didik untuk menyimpulkan debat yang telah dilakukan untuk mengukur pemahaman tentang materi debat yang telah dilakukan. Pada tahap penutup, guru belum memberikan peserta didik PR. Pada pertemuan selanjutnya guru memberikan peserta didik PR untuk membantu peserta didik mengulang pembelajaran di rumah.

## **Siklus II**

Hasil penelitian pada siklus kedua terdiri dari: a) tahap perencanaan yaitu pembuatan RPP, b) tahap pelaksanaan yaitu proses pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Active Debate* (Debat Aktif) yang meliputi aktivitas guru dan siswa di kelas V SDN 01 Sungai Lansek, c) tahap pengamatan yaitu pengamatan terhadap proses pelaksanaan pembelajaran, dan d) tahap refleksi. Tema yang digunakan dalam pelaksanaan Siklus II ini adalah tema 4 (Berbagai Pekerjaan), subtema 3 (Pekerjaan Orang tuaku) pembelajaran 1. Mata pelajaran yang terkait dengan pembelajaran 1 adalah Bahasa

Indonesia, IPS, dan IPA. Perencanaan disusun untuk satu kali pembelajaran dengan alokasi waktu 6 x 35 menit.

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu pada siklus II berpedoman pada model *Active Debate* (Debat Aktif) Langkah-langkah menurut Aris (2014:25-26) sebagai berikut: (1) Guru membagi peserta didik menjadi 2 kelompok peserta debat, yang satu pro yang lainnya kontra dengan duduk berhadapan antar kelompok; (2) Guru memberikan peserta didik untuk membaca materi yang akan diperdebatkan oleh kedua kelompok di atas; (3) Setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara. Kemudian setelah selesai ditanggapi oleh kelompok kontra; (4) Ide-ide dari setiap pendapat atau pembicara ditulis dipapan pendapat sampai mendapatkan sejumlah ide yang diharapkan; (5) Guru menambah konsep atau ide yang belum terungkap; (6) Dari data-data yang diungkapkan tersebut, guru mengajak peserta didik membuat kesimpulan yang mengacu pada topik yang ingin dicapai; (7) Proses penilaian dalam model pembelajaran ini adalah berdasarkan pengamatan guru pada aktivitas peserta didik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer, jumlah skor yang diperoleh adalah 31 dengan skor maksimal 32. Jadi persentase penilaiannya adalah 93,75 % dengan predikat SB kriteria sangat baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat terhadap aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran siklus II, jumlah skor yang diperoleh 34 dari jumlah skor maksimal 36. Dengan demikian, presentase nilai aktivitas siswa ini adalah 94,44%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan siswa termasuk dalam kualifikasi sangat baik (SB). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat terhadap aktivitas yang dilakukan siswa dalam pembelajaran siklus II ini dengan jumlah skor yang diperoleh 34 dari jumlah skor maksimal 36. Dengan demikian, presentase nilai aktivitas guru ini adalah 94,44%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu termasuk dalam kualifikasi Sangat Baik (SB). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

Refleksi dari perencanaan siklus II yakni sebagai berikut : dilihat dari hasil paparan siklus II diketahui bahwa perencanaan pembelajaran sudah dibuat dengan sangat baik meskipun masih terdapat kekurangan pada rancangan penilaian autentik. Dapat dilihat dari hasil pengamatan terhadap perencanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan Model *Active Debate* di kelas IV SDN 01 Sungai Lansek.

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan model *Active Debate* pada siklus II sudah terlaksana dengan baik, karena sudah adanya peningkatan dari siklus I dari setiap pertemuannya. Namun masih ada kekurangan yang ditemukan oleh peneliti (observer) yaitu pada saat kegiatan pengumpulan data-data yang diungkapkan tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan yang mengacu pada topik yang ingin dicapai yaitu belum terlihat guru meminta perwakilan peserta untuk menyimpulkan dari kegiatan debat yang telah dilakukan. Selanjutnya pada kegiatan penutup, belum terlihat guru memberikan PR kepada peserta didik.

## **Pembahasan**

Perencanaan pembelajaran yang disusun dalam penelitian ini terdiri dari beberapa komponen yang disesuaikan dengan perencanaan RPP yang dikemukakan oleh Majid (2014:53) "Secara teknis rencana pembelajaran mencakup komponen-komponen berikut (1) Mencantumkan identitas, (2) Mencantumkan tujuan pembelajaran, (3) Mencantumkan materi pembelajaran, (4) Mencantumkan model/ metode pembelajaran, (5) Mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran, (6) Mencantumkan Media/ alat/ bahan/ sumber belajar, (7) Mencantumkan penilaian".

Jadi, Pada siklus I RPP yang direncanakan sudah sesuai dengan model *Active Debate* (Debat Aktif) Langkah-langkah menurut Aris (2014:25-26) sebagai berikut: (1) Guru membagi

peserta didik menjadi 2 kelompok peserta debat, yang satu pro yang lainnya kontra dengan duduk berhadapan antar kelompok; (2) Guru memberikan peserta didik untuk membaca materi yang akan diperdebatkan oleh kedua kelompok di atas; (3) Setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara. Kemudian setelah selesai ditanggapi oleh kelompok kontra; (4) Ide-ide dari setiap pendapat atau pembicara ditulis dipapan pendapat sampai mendapatkan sejumlah ide yang diharapkan; (5) Guru menambah konsep atau ide yang belum terungkapkan; (6) Dari data-data yang diungkapkan tersebut, guru mengajak peserta didik membuat kesimpulan yang mengacu pada topik yang ingin dicapai; (7) Proses penilaian dalam model pembelajaran ini adalah berdasarkan pengamatan guru pada aktivitas peserta didik. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan observer terhadap RPP siklus I dengan rata-rata persentase skor yang didapat 84,37% .

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu pada siklus I berpedoman pada model *Active Debate* (Debat Aktif) Langkah-langkah menurut Aris (2014:25-26) sebagai berikut: (1) Guru membagi peserta didik menjadi 2 kelompok peserta debat, yang satu pro yang lainnya kontra dengan duduk berhadapan antar kelompok; (2) Guru memberikan peserta didik untuk membaca materi yang akan diperdebatkan oleh kedua kelompok di atas; (3) Setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara. Kemudian setelah selesai ditanggapi oleh kelompok kontra; (4) Ide-ide dari setiap pendapat atau pembicara ditulis dipapan pendapat sampai mendapatkan sejumlah ide yang diharapkan; (5) Guru menambah konsep atau ide yang belum terungkapkan; (6) Dari data-data yang diungkapkan tersebut, guru mengajak peserta didik membuat kesimpulan yang mengacu pada topik yang ingin dicapai; (7) Proses penilaian dalam model pembelajaran ini adalah berdasarkan pengamatan guru pada aktivitas peserta didik.

Berdasarkan diskusi peneliti dengan guru kelas masih terdapatnya beberapa kekurangan yang ditemukan dari Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu yang dilakukan selama siklus I. Kekurangan tersebut diantaranya: a) Pada tahap guru memberikan kesempatan peserta didik untuk membaca materi yang akan diperdebatkan oleh kedua kelompok, pada tahap ini guru belum meminta peserta didik untuk menampilkan LKDK yang telah dikerjakan. Pada pertemuan berikutnya diharapkan guru dapat meminta peserta didik untuk menampilkan LKDK yang telah dikerjakan. b) Pada tahap data-data yang diungkapkan tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan yang mengacu pada topik yang ingin dicapai. Guru belum meminta perwakilan dari perwakilan peserta didik untuk menyimpulkan dari kegiatan debat yang telah dilakukan. Pada tahap selanjutnya guru dapat meminta peserta didik untuk menyimpulkan debat yang telah dilakukan untuk mengukur pemahaman tentang materi debat yang telah dilakukan. c) Pada tahap penutup, guru belum memberikan peserta didik PR. Pada pertemuan selanjutnya guru memberikan peserta didik PR untuk membantu peserta didik mengulang pembelajaran di rumah.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap pelaksanaan pembelajaran, siklus I untuk aspek guru memperoleh persentase 87,5% dengan kualifikasi sangat baik dan pada aspek siswa memperoleh persentase 87,5% dengan kualifikasi sangat baik.

Perencanaan pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I, hal ini terlihat dengan tercapainya seluruh komponen pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Perbaikan-perbaikan yang ditemukan pada siklus II antara lain: (1) Pemilihan media pembelajaran, (2) rancangan penilaian autentik.

Setelah melihat pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran dengan model *Active Debate* (Aktif Debat) di kelas IV SDN 01 Sungai Lansek pada siklus II ini telah terlaksana dengan maksimal dan memperoleh predikat keberhasilan sangat baik (SB). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan observer terhadap RPP siklus I dengan persentase skor yang didapat 93,75% .

Berdasarkan rekapitulasi data dari hasil pengamatan pelaksanaan siklus II, perbaikan-perbaikan yang ditemukan pada siklus II antara lain: Pada langkah Dari data-data yang diungkapkan tersebut, guru mengajak peserta didik membuat kesimpulan yang mengacu pada topik yang ingin dicapai, pada kegiatan penutup.

Setelah melihat pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model *Active Debate* (Debat Aktif) di kelas IV SDN 01 Sungai Lansek pada siklus II ini telah terlaksana dengan maksimal dan memperoleh predikat keberhasilan sangat baik (SB). Hal ini Sesuai dengan keunggulan *Active Debate* (Debat Aktif) menurut Agus (2016:57) antara lain: (a) Dengan perdebatan sengit akan mempertajam hasil pembicaraan; (b) Kedua segi permasalahan dapat disajikan, yang memiliki ide dan yang mendebat atau menyanggah sama-sama berdebat untuk menemukan hasil yang lebih tepat mengenai suatu masalah; (c) Siswa dapat tersangka untuk menganalisa masalah di dalam kelompok, asal terpimpin sehingga analisa itu terarah pada pokok permasalahan yang dikehendaki bersama; (d) Dalam pertemuan debat siswa dapat menyampaikan fakta dari kedua sisi masalah, kemudian diteliti fakta mana yang benar atau valid dan bisa dipertanggung jawabkan; (e) Karena terjadi pembicaraan aktif antara pemasaran dan penyanggahan maka akan membangkitkan daya tarik untuk turut berbicara, turut berpartisipasi mengeluarkan pendapat; (f) Bila masalah yang diperdebatkan menarik, maka pembicaraan itu mampu mempertahankan minat anak untuk terus mengikuti perdebatan; (g) untungnya model ini dapat dipergunakan pada kelompok besar.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap pelaksanaan pembelajaran, siklus II untuk aspek guru memperoleh persentase 94,44% dengan kualifikasi sangat baik dengan kualifikasi sangat baik dan pada aspek siswa memperoleh persentase 94,44% dengan kualifikasi sangat baik.

## SIMPULAN

Perencanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Active Debate* (Debat Aktif) disusun dalam bentuk RPP berdasarkan komponen penyusunnya yang terdiri dari kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, media/alat dan sumber pembelajaran, serta penilaian pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran dirancang oleh peneliti yang berperan sebagai guru di kelas IV SDN 01 Sungai Lansek. Hasilnya dapat dilihat dari hasil pengamatan RPP siklus I dengan persentase skor yang didapat 84,37% dengan kualifikasi baik (B) dan siklus II mengalami peningkatan 93,75% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Hasil ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan merancang RPP menggunakan model *Active Debate* (Debat Aktif) dalam pembelajaran tematik terpadu pada siklus I ke siklus II di setiap pertemuannya.

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Active Debate* (Debat Aktif) terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan penutup. Pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan sesuai langkah-langkah model *Active Debate* (Debat Aktif) yaitu: (a) Dengan perdebatan sengit akan mempertajam hasil pembicaraan; (b) Kedua segi permasalahan dapat disajikan, yang memiliki ide dan yang mendebat atau menyanggah sama-sama berdebat untuk menemukan hasil yang lebih tepat mengenai suatu masalah; (c) Siswa dapat tersangka untuk menganalisa masalah di dalam kelompok, asal terpimpin sehingga analisa itu terarah pada pokok permasalahan yang dikehendaki bersama; (d) Dalam pertemuan debat siswa dapat menyampaikan fakta dari kedua sisi masalah, kemudian diteliti fakta mana yang benar atau valid dan bisa dipertanggung jawabkan; (e) Karena terjadi pembicaraan aktif antara pemasaran dan penyanggahan maka akan membangkitkan daya tarik untuk turut berbicara, turut berpartisipasi mengeluarkan pendapat; (f) Bila masalah yang diperdebatkan menarik, maka pembicaraan itu mampu mempertahankan

minat anak untuk terus mengikuti perdebatan; (g) untungya model ini dapat dipergunakan pada kelompok besar. Hasilnya dapat dilihat dari hasil pengamatan menggunakan lembar pengamatan aspek guru dan aspek siswa. Pada siklus I untuk aspek guru memperoleh persentase 87,5% dengan kualifikasi sangat baik dan pada aspek siswa memperoleh persentase 87,5% dengan kualifikasi sangat baik. Pada siklus II mengalami peningkatan pada aspek siswa dengan persentase 94,44% kualifikasi sangat baik (SB) begitu juga pada aspek siswanya mengalami peningkatan dengan persentase 94,44% kualifikasi sangat baik (SB). Berdasarkan hal ini dapat terlihat pelaksanaan proses pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Active Debate* (Debat Aktif) mengalami peningkatan dimulai dari siklus I sampai siklus II.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Majid. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Abdul, Majid. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Alamsyah Said & Andi Budimanjaya. 2015. *95 Strategi Mengajar Multiple Intelegences*. Jakarta: Kencana.
- Andi Prastowo. (2017). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik terpadu Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aunurrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Pontianak: Alfabeta.
- Azamul, Fadhly. 2017. Model Kepemimpinan Guru dalam Proses Pembelajaran di Kelas pada Jenjang SD/MI. *Jurnal Pendidikan Guru MI Volume 4 No. 1*.
- Beny, Susetya. 2017. Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Silabus dan RPP Melalui Supervisi Akademik di SDN Gambiran Yogyakarta Tahun 2016. *Jurnal Taman Cendikia Volume 01 No. 02 2017*.
- Ety Nur inah. 2015. Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa. *Jurnal AL-ta'dib Vol.8 No 2*.
- Faisal. 2014. *Sukses Mengawal Kurikulum 2013 di SD*. Yogyakarta: Diandra.
- Fathurrohman, M. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media
- Helmiati. 2012. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontektual Dalam Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Husamah dan Yanur Setyaningrum. 2013. *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*. Jakarta: Prestasi Pustaka karya.
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif. Meningkatkan kecerdasan antar peserta didik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2016. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Jamil Suprihatiningrum. 2016. *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Juita Purnamasari, Yunisrul, & Desyandri. 2018. Peningkatan Pembelajaran Tematik Dengan Pendekatan Scientific Di Kelas I Sdn 15 Ulu Gadut Kota Padang. *e – Jurnal Inovasi Pembelajaran SD. Voleme 6, No 1, 11-24*.
- Kemendikbud. 2014. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014 SD Kelas I*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian PTK Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.
- Kunandar. 2016 *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi*

- Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moch Agus Krisni Budiyanto. 2016. *Sintaks Metode Pembelajaran dalam student Centered Learning (SCL)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mulyasa. 2010. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyasa. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2018. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Permendikbud. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Puju Astusi. 2017. Peningkatan Motivasi Belajar Bidang Studi PPKn Melalui Pemberian Pekerjaan Rumah. *Jurnal Riset dan Konseptual Volume. 2 Nomor 1*.
- Purwanto, Ngalm. 2013. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu : Teori, Praktik, dan Penilaian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sholeh Hidayat. 2015. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful, Sagala. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Syifa. 2014. *53 Metode Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: UPI
- Taufina, dan Muhammadi. 2011. *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang: Sukabina Press.
- Trianto. 2010. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Trianto. 2015. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Akasara.
- Tutik Rachmawati dan Daryanto. 2015. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Unga, Utari, dkk. 2016. Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS Volume 1 No.1 2016*
- Via, Yustitia. 2017. Kemampuan Analisis Mahasiswa PGSD Terhadap Tujuan Pembelajaran Dimensi Kognitif pada Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 7 No.1*
- Yatmini. 2016. Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Penyusunan RPP yang Baik dan Benar Melalui Pendampingan Berbasis KKG Semester Satu Tahun 2016/2017 di SD Negeri Model Mataram. *Jurnal Ilmiah Mandala Education Volume 2 No. 02*
- Widyastono, Herry. 2015. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2012. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Zulyeti. 2014. Penerapan Model *Active Debate* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Vol. 6 No. 2*.